

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Baru Masuk Sekolah

1. Pengertian Anak Baru Masuk Sekolah

Anak baru masuk sekolah merupakan usia bagi anak untuk memasuki tingkatan sekolah yang lebih tinggi yaitu sekolah dasar. Pemantauan status gizi pada anak sekolah pada anak saat awal masuk sekolah merupakan hal yang penting. Faktor wilayah juga menjadi penyebab terjadinya perubahan kebiasaan makan (Permatasari, 2021).

Penelitian victoria *et al* menyimpulkan bahwa kurang gizi pada masa balita maupun anak sekolah akan berdampak pada kondisi kesehatan saat dewasa. Anak-anak yang kurang gizi tersebut akan mengalami peningkatan kadar gula, tekanan darah, dan kadar kolesterol saat dewasa. Hal ini disebabkan adanya gangguan metabolisme kronis yang berlanjut hingga dewasa. Kondisi tersebut meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung, dan obesitas. Hal yang sama berlaku jika anak sudah kelebihan berat badan di usia sekolah (Permatasari, 2021).

2. Kebutuhan Zat Gizi Anak Baru Masuk Sekolah

Anak usia sekolah berada pada fase pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan zat gizi yang relatif lebih besar dari anak-anak dibawah ini. Makanan sebagai zat pembangun tubuh, menyediakan energi yang dibutuhkan tubuh, menjaga daya tahan tubuh terpapar dari infeksi, virus, bakteri dan lain-lain (Sari, 2022).

Asupan zat gizi sangat penting bagi tumbuh kembang anak sekolah dasar, terutama dalam proses metabolisme tubuh sehingga menghasilkan energi untuk beraktivitas. Asupan zat gizi yang kurang akan berdampak buruk terhadap status gizi anak. Selanjutnya, status gizi yang buruk menyebabkan aktivitas fisik yang tidak optimal (Jauhari, M.T, Santoso, S, & Anantayu, 2019).

Tabel 1. Kebutuhan Gizi Anak Baru Masuk Sekolah

Zat Gizi	Usia 4-6 Tahun	Usia 7-9 Tahun
Energi (kkal)	1400	1650
Protein (g)	25	40
Lemak (g)	50	55
Karbohidrat (g)	220	250

Sumber : *Angka Kecukupan Gizi*, (Kemenkes RI, 2019)

3. Masalah-Masalah Gizi Pada Anak Baru Masuk Sekolah

Hasil review sistematis yang dilakukan Best, *et al.* (2010) membuktikan bahwa prevalensi *stunting*, *underweight*, dan *overweight* (termasuk obesitas) pada anak usia sekolah di Asia tenggara masih cukup tinggi yaitu 29%, 39%, dan 13%.

a. Stunting

Stunting merupakan indikator kegagalan pertumbuhan, dimana pertumbuhan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya, yaitu z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari 2 standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (Dayuningsih *et al.*, 2020).

Adapun penyebab terjadinya *stunting* antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami, pola asuh orang tua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandang pangan, pendidikan orang tua, sosial, budaya, ekonomi (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

b. underweight

underweight atau gizi kurang adalah kondisi kekurangan gizi yang parah yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam jangka waktu yang lama. Gizi kurang adalah penyakit kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, pemikiran, dan yang lainnya berhubungan dengan kehidupan. Defisiensi nutrisi adaptif dari ringan ke berat (Saputra, 2016).

Nutrisi yang tepat diperlukan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Makanan yang buruk, baik secara kualitas maupun kuantitas, menyebabkan malnutrisi. Malnutrisi dapat

menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terhambat, terutama pada masa perkembangan, yang dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi otak.

Underweight atau gizi kurang dapat terlihat dari berat badan anak tersebut lebih rendah dibanding anak seusianya. Adapun ciri-ciri klinisnya antara lain :

- 1) Berat badan berkurang, terhenti, atau bahkan menurun.
- 2) Ukuran lingkaran lengan atas mengecil
- 3) Maturasi tulang terlambat
- 4) Rasio berat badan terhadap tinggi badan normal atau cenderung menurun
- 5) Ketebalan lipatan kulit normal atau menurun (Saputra, 2016).

c. **Overweight**

Overweight merupakan salah satu masalah gizi yang ditandai dengan berat badan relatif berlebihan bila dibandingkan dengan usia atau tinggi badan anak seusianya sebagai akibat terjadinya penimbunan lemak yang berlebihan dalam jaringan lemak tubuh. Dapat disebabkan beberapa faktor risiko yaitu faktor genetik, psikologis, aktivitas fisik, konsumsi energi yang berlebihan, pengetahuan tentang gizi, faktor lingkungan, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua. *Overweight* dapat menyebabkan gangguan dalam fungsi tubuh, merupakan risiko untuk menderita penyakit seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, penyakit kanker dan dapat memperpendek harapan hidup (Aprilia, 2015).

Tabel 2. Ambang Batas IMT/U Anak Umur 5 – 18 Tahun

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Umur (IMT/U) anak usia 5 - 18 Tahun	Gizi kurang (thinness)	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Gizi lebih (overweight)	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas (obese)	>+2 SD

Sumber : (Kemenkes RI, 2020)

B. Status Gizi

1. Pengertian Status Gizi

Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara kebutuhan tubuh akan zat gizi untuk pemeliharaan kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan fungsi normal tubuh dan untuk produksi energi dan intake zat gizi lainnya. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Astuti & Sakitri, 2018).

Kebutuhan fungsi fisiologis tubuh, serta social dan emosional setiap orang perlu makan (mengonsumsi makanan) dengan pola makan yang tepat. Terpenuhinya jumlah makan dan zat gizi yang baik bagi tubuh akan menyebabkan kualitas kesehatan seseorang semakin baik dan hal tersebut akan berdampak baik terhadap pendidikan seseorang. Pola makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik.

Gizi yang adekuat memegang peranan yang penting selama usia sekolah untuk menjamin anak-anak tersebut mencapai potensi pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang penuh atau optimal. BB sering menjadi masalah, memicu terjadinya peningkatan prevalensi obesitas dan munculnya gangguan makan (malnutrisi). Gizi yang adekuat, terutama sarapan yang cukup, berhubungan dengan peningkatan kinerja akademik di sekolah dan menurunkan frekuensi ketidakhadiran siswa. Status gizi pada anak biasanya di pengaruhi oleh pola makan anak yaitu pola makan dalam hal jenis makan yang di konsumsi dan jumlah makan yang dikonsumsi oleh anak.

2. Penilaian Status Gizi Secara Langsung

a. Antropometri

Antropometri juga dapat digunakan sebagai indikator untuk penilaian status gizi, karena pertumbuhan seseorang yang optimal memerlukan asupan gizi yang seimbang. Gizi yang tidak seimbang akan

mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan, sebaliknya kelebihan gizi dapat mengakibatkan pertumbuhan berlebih (gemuk). Oleh karena itu, antropometri sebagai parameter status pertumbuhan dapat digunakan untuk menilai status gizi.

Keunggulannya ialah prosedur pengukuran antropometri sederhana dan aman. Disini untuk melakukan pengukuran tersebut tidak membutuhkan tenaga ahli, alat antropometri murah, mudah dibawa dan tahan lama, hasil ukuran tepat dan akurat, dapat mendeteksi riwayat gizi masa lalu, dapat mengidentifikasi status gizi baik, sedang, kurang dan buruk serta dapat digunakan untuk penapisan.

Alat antropometri juga mempunyai kelemahan, di antaranya tidak sensitif karena tidak dapat membedakan kekurangan zat gizi tertentu misalnya kekurangan zink atau zat gizi mikro yang lain, faktor di luar gizi seperti aktivitas atau infeksi dapat menurunkan spesifikasi dan sensitivitas alat, kesalahan waktu pengukuran dapat mempengaruhi hasil. Kesalahan dapat terjadi karena cara pengukuran atau perubahan hasil pengukuran atau cara melakukan analisis yang keliru. Sumber kesalahan bisa terjadi karena cara pengukuran, alat ukur atau kesulitan dalam melakukan pengukuran (Thamaria, 2017).

b. Klinis

Pemeriksaan klinis sebagai salah satu metode penilaian status gizi secara langsung, secara umum terdiri dari dua bagian yaitu riwayat medis/riwayat kesehatan merupakan catatan mengenai perkembangan penyakit, dan pemeriksaan fisik, yaitu melakukan pemeriksaan fisik dari kepala sampai ujung kaki untuk melihat tanda-tanda dan gejala adanya masalah gizi. Dimulai dari riwayat medis, dalam riwayat ini harus mencatat semua kejadian yang berhubungan dengan gejala yang timbul pada penderita beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Catatan haruslah meliputi identitas penderita secara lengkap, riwayat kesehatan saat ini, riwayat kesehatan masa lalu yang berkaitan dengan penyakit saat ini, riwayat kesehatan keluarga yang berkaitan, data lingkungan fisik dan

sosial budaya yang berhubungan dengan gizi, data-data tambahan yang diperlukan misalnya adalah riwayat alergi terhadap makanan, jenis diet dan pengobatan yang sedang atau pernah dijalani pasien, dll. Data-data tersebut dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan penderita dan keluarga (Rezkiyanti, 2021).

c. Biokimia

Pemeriksaan biokimia zat gizi dilakukan dengan pemeriksaan yang diuji secara laboratoris seperti melalui pemeriksaan darah, pemeriksaan urine, dll. Hasil pemeriksaan biokimia setiap gizi tersebut dibandingkan dengan nilai normalnya masing-masing sehingga bila dibawah nilai normal berarti terdapat kekurangan sebaliknya bila diatas nilai normal bisa jadi karena kelebihan zat gizi tertentu (Rezkiyanti, 2021).

d. Biofisik

Penentuan status gizi dengan biofisik adalah melihat kemampuan fungsi jaringan dan perubahan struktur. Tes kemampuan fungsi jaringan meliputi kemampuan kerja dan energi expenditure serta adaptasi sikap. Tes perubahan struktur dilihat secara klinis (misalnya pengerasan kuku, pertumbuhan rambut, dll) atau non klinis (misalnya radiologi). Penilaian secara biofisik dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu uji radiologi, tes fungsi fisik (misalnya tes adaptasi pada ruangan gelap), dan sitologi (misalnya pada KEP dengan melihat noda pada epitel dari mukosa oral). Penilaian biofisik ini memerlukan biaya yang besar (Rezkiyanti, 2021).

3. Penilaian Status Gizi Tidak Langsung

a. Survei Konsumsi Makanan

Survei ini digunakan dalam menentukan status gizi perorangan atau kelompok. Survei konsumsi makanan dimaksudkan untuk mengetahui kebiasaan makan atau gambaran tingkat kecukupan bahan makanan dan zat gizi pada tingkat kelompok, rumah tangga dan perorangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, pengukuran konsumsi makanan menghasilkan dua jenis data yaitu kualitatif (frekuensi makanan, dietary history, metode telepon, dan daftar makanan) dan data kuantitatif (metode recall 24 jam, perkiraan

makanan, penimbangan makanan, food account, metode inventaris dan pencatatan) (Rezkiyanti, 2021).

b. Pengukuran Faktor Ekologi

Gizi salah merupakan masalah ekologi sebagai hasil yang saling mempengaruhi dan interaksi beberapa faktor fisik, biologi, dan lingkungan budaya. Faktor ekologi yang berhubungan dengan malnutrisi ada enam kelompok yaitu, keadaan infeksi, konsumsi makanan, pengaruh budaya, sosial ekonomi, produksi pangan, serta kesehatan dan pendidikan (Rezkiyanti, 2021).

c. Statistik Vital

Salah satu cara untuk mengetahui gambaran keadaan gizi di suatu wilayah adalah dengan cara menganalisis statistik kesehatan. Dengan menggunakan statistik kesehatan, kita dapat melihat indikator tidak langsung pengukuran status gizi masyarakat. Beberapa statistik yang berhubungan dengan keadaan kesehatan dan gizi antara lain angka kesakitan, angka kematian, pelayanan kesehatan, dan penyakit infeksi yang berhubungan dengan gizi (Rezkiyanti, 2021).

C. Asupan Zat Gizi (Makro)

1. Pengertian Asupan Zat Gizi (Makro)

Zat gizi merupakan ikatan kimia yang diperlukan oleh tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan. Sedangkan Zat gizi makro merupakan komponen terbesar dari susunan diet serta berfungsi menyuplai energi dan zat-zat gizi esensial yang berguna untuk keperluan pertumbuhan sel atau jaringan, fungsi pemeliharaan maupun aktivitas tubuh. Kelompok makro nutrient terdiri dari karbohidrat (hidrat arang), lemak, protein (zat putih telur).

Asupan makanan yang masuk dan keluar dari tubuh akan mempengaruhi kondisi dan derajat kesehatan seseorang. Gizi yang baik bila tubuh memperoleh nutrisi yang sesuai dan optimal untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kemampuan kerja. Kondisi dan derajat kesehatan gizi ditentukan oleh kuantitas dan

kualitas tiap jenis makanan. Kualitas makanan menunjukkan adanya semua zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam susunan makanan. Kuantitas makanan menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Kondisi kesehatan yang baik apabila susunan makanan memenuhi kebutuhan tubuh dalam segi kualitas maupun kuantitas (Afifah, 2010).

2. Macam-macam zat gizi *makro*

Asupan Energi

Energi merupakan zat yang sangat esensial bagi manusia dalam menjalankan metabolisme basal, melakukan aktivitas, pertumbuhan, dan pengaturan suhu. Konsumsi energi dan zat gizi dipengaruhi oleh umur, berat badan, tinggi badan, pola dan kebiasaan makan, serta pendapatan. Energi dibutuhkan oleh tubuh untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan, dan melakukan aktivitas fisik. Energi dalam 5 tubuh manusia dapat timbul karena adanya pembakaran karbohidrat, protein, dan lemak. Sehingga manusia membutuhkan zat-zat makanan yang cukup untuk memenuhi kecukupan energinya (Rachmayani *et al.*, 2018).

Asupan energi berasal dari makanan dan minuman dan diukur dalam kilojoules atau kilokalori. Apabila asupan energi kurang dari kecukupan energi yang dibutuhkan makan cadangan energi yang terdapat di dalam tubuh yang disimpan dalam otot akan digunakan. Kekurangan asupan energi ini apabila berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan mengakibatkan menurunnya berat badan dan keadaan kekurangan zat gizi yang lain (Rachmayani *et al.*, 2018).

a. Asupan Karbohidrat

Karbohidrat merupakan sumber energi untuk tubuh, berfungsi sebagai penyedia tenaga atau kalori untuk memenuhi kebutuhan kegiatan tubuh dan juga untuk mempertahankan suhu badan. Apabila kelebihan karbohidrat maka akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh. Karbohidrat merupakan salah satu zat gizi yang menjadi penyumbang terbesar dari total asupan energi (Rachmayani *et al.*, 2018).

b. Asupan Protein

Protein adalah mineral makro yang berfungsi sebagai sumber energi, zat pembangun tubuh, dan zat pengatur di dalam tubuh. Kekurangan protein bila berlangsung lama dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan jaringan yang tidak normal, kerusakan fisik dan mental, dan anemia.

Protein lengkap terdapat terutama pada bahan makanan yang berasal dari hewani, tidak dapat dibentuk dengan sendirinya, sehingga perlu dimasukkan kedalam tubuh sebagai bahan makanan yang berasal dari luar tubuh. Fungsinya membentuk sel-sel baru untuk menggantikan sel-sel tua atau yang sudah rusak (Nova & Yanti, 2018).

c. Asupan lemak

Lemak terdapat pada bahan makanan yang berasal dari hewan, lemak berfungsi sebagai sumber tenaga dan juga mempertahankan dan memelihara suhu badan. Setelah bahan makanan yang mengandung lemak dicerna dalam alat pencernaan, lemak diserap ke dalam tubuh, sesuai dengan kebutuhan lemak dibakar untuk menghasilkan energi, sedangkan selebihnya disimpan sebagai lemak tubuh (Nova & Yanti, 2018).

3. Penilaian Konsumsi Zat Gizi Makro

• Food Recall

Metode *food recall* 24 jam adalah metode mengingat tentang pangan yang dikonsumsi pada periode 24 jam terakhir (dari waktu tengah malam lagi, atau dari bangun tidur sampai bangun tidur lagi) yang dicatat dalam ukuran rumah tangga (URT). Data survei konsumsi pangan diperoleh melalui wawancara antara petugas survei (disebut enumerator) dengan subyek (sasaran survei) atau yang mewakili subyek (disebut responden). Pangan yang dicatat meliputi: nama masakan atau makanan, porsi masakan dalam ukuran rumah tangga (URT), dan bahan makanan dalam URT (Sirajuddin *et al.*, 2018).

1) Adapun kelebihan metode *food recall* yaitu:

- a. Dapat digunakan pada subyek yang buta huruf

- b. Relatif murah dan cepat.
 - c. Dapat menjangkau sampel yang besar
 - d. Dapat dihitung asupan energi dan zat gizi sehari
- 2) Adapun kekurangan metode *food recall* yaitu:
- a. Sangat tergantung pada daya ingat subyek.
 - b. Perlu tenaga yang terampil.
 - c. Adanya *The flat slope syndrome*
 - d. Tidak dapat diketahui distribusi konsumsi individu bila digunakan untuk keluarga.

D. Pendapatan Keluarga

1. Pengertian Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Manusia sebagai makhluk hidup selalu ingin berkembang, keinginan ini secara manusiawi tidak terbatas akan tetapi kemampuan manusia yang membatasi keinginan tersebut. Oleh karena itu, keinginan untuk berkembang berlangsung mulai dan lahir sampai meninggal dunia. Maka kebutuhan untuk berkembang itu harus berlangsung seumur hidup (Muliawan, 2019).

Pendapatan keluarga yang rendah akan kurang menjamin ketersediaan jumlah, keanekaragaman makanan, kesehatan, karena dengan uang yang sangat terbatas biasanya keluarga tersebut tidak dapat mempunyai banyak pilihan. Sedangkan, pendapatan keluarga yang tinggi tidak dapat menjamin bahwa makanan yang dikonsumsi keluarga lebih baik dan beragam itu akan bagus bagi kesehatan mereka (Tasia, 2020).

2. Jenis atau Bentuk Pendapatan

Jenis pendapatan adalah “pendapatan yang diterima dimuka seperti pajak dan pendapatan yang masih harus diterima”.

Menurut pendapat lain, pendapatan terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Pendapatan bersih (*disposable income*) adalah pendapatan seseorang sesudah dikurangi pajak langsung.

- b. Pendapatan permanen (*permanen income*) adalah pendapatan yang diharapkan rumah tangga konsumsi selama hidupnya.
- c. Pendapatan uang (*money income*) adalah pendapatan rumah tangga konsumsi atau rumah tangga produksi dalam bentuk satu kesatuan moneter.

Pendapatan adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala pendapatan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil (Astuti & Sakitri, 2018).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Agar usaha yang dijalani mengalami peningkatan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

- a. Kecakapan dan keuletan yaitu apabila ia ingin meningkatkan pendapatan harus mempunyai sikap yang cakap dan ulet dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
- b. Keahlian yang dimiliki merupakan faktor yang sangat penting di dalam bekerja, menurut bidang keahlian akan mampu meningkatkan pendapatan dibanding dengan yang bukan ahlinya.
- c. Tanggung jawab dan resiko yang dipikul yaitu seseorang didalam menjalankan usahanya harus bertanggung jawab atas pekerjaannya serta dapat mengatasi resiko yang menghalangiya.
- d. Kesempatan kerja yang tersedia merupakan catatan harian yang masuk dan keluar yang dapat diketahui untungdan rugi suatu usaha dengan manajemen usaha yang baik maka usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.
- e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh (Haskas, 2020).

4. Kriteria Pendapatan

Untuk mendapatkan pendidikan yang layak orang tua harus mempunyai pendapatan yang semestinya. Tingkat pendapatan orangtua tergolong menjadi tiga, yakni pendapatan rendah, pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi. tingkat pendapatan orangtua berbeda-beda dan tergantung dengan jenis dan bentuk pekerjaannya. Bahwasannya masyarakat yang berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda mempunyai pendapatan yang berbeda-beda sehingga pendidikan yang didapatpun berbeda pula. Semakin tinggi pendapatan orangtuanya semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang didapatkan. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan orang tuanya semakin rendah pula tingkat pendidikannya (Astuti & Sakitri, 2018).

E. Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Anak

Asupan energi berasal dari makanan dan minuman dan diukur dalam kilojoules atau kilokalori. Apabila asupan energi kurang dari kecukupan energi yang dibutuhkan maka cadangan energi yang terdapat di dalam tubuh yang disimpan dalam otot akan digunakan. Kekurangan asupan energi ini apabila berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan mengakibatkan menurunnya berat badan dan keadaan kekurangan zat gizi yang lain (Rachmayani *et al.*, 2018)

Tingkat konsumsi makanan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan. Baiknya asupan makanan yang dikonsumsi keluarga dapat ditunjukkan dengan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh dalam susunan hidangan, lengkap tidaknya susunan makanan keluarga banyak bergantung pada kemampuan keluarga untuk menyusun makanan, kemampuan untuk mendapat bahan makanan, adat kebiasaan dan pengetahuan dalam menyusun makanannya (Asmin *et al.*, 2020).

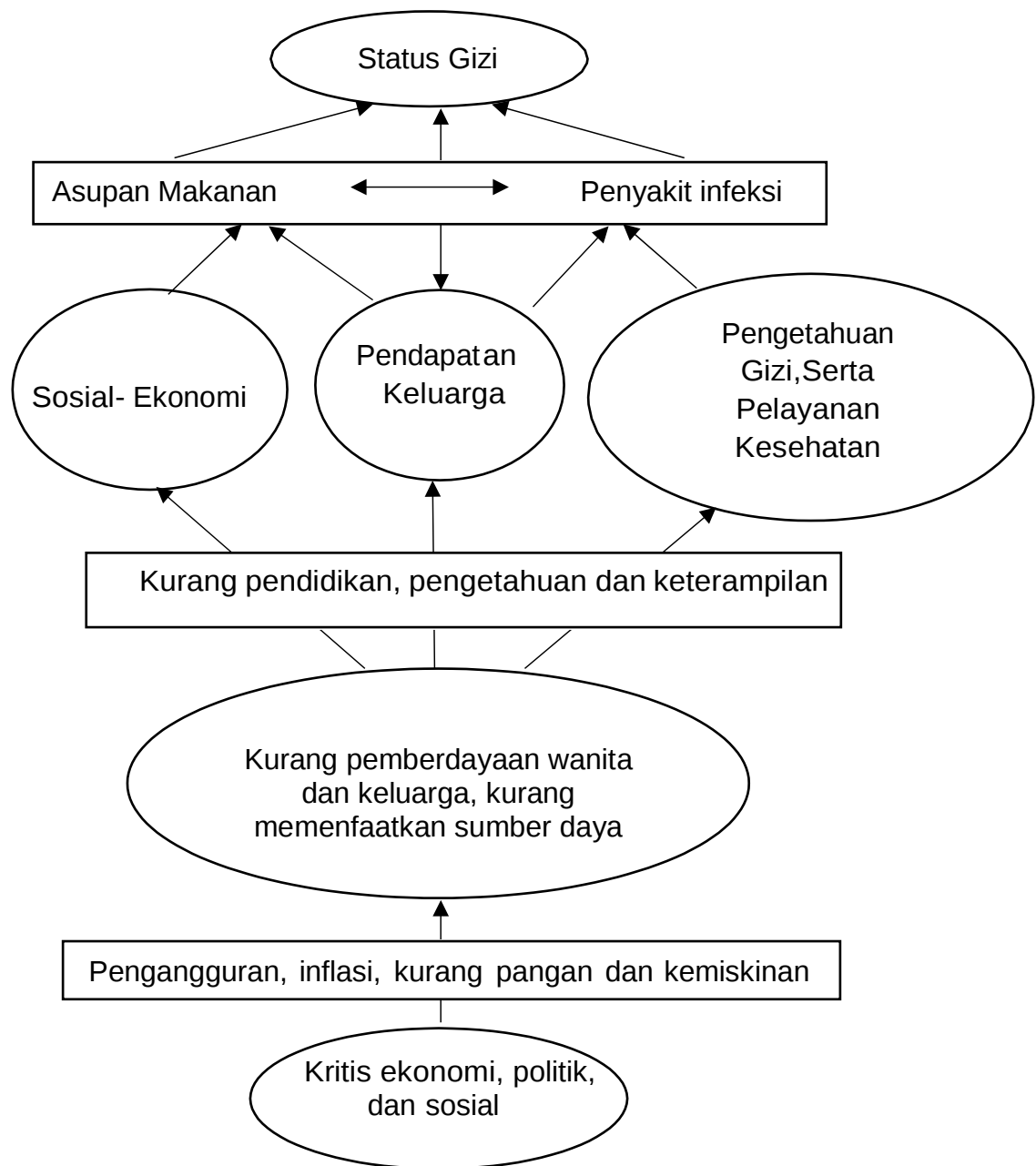
F. Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak

Jumlah dan kualitas makanan keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga. Pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang, sehingga perlu mendapat

perhatian yang serius karena kemiskinan berpengaruh besar terhadap konsumsi makanan. Kemiskinan atau pendapatan keluarga yang rendah sangat berpengaruh kepada kecukupan gizi keluarga, Status gizi anak secara tidak langsung berkaitan dengan faktor sosial ekonomi keluarga. (Haskas, 2020).

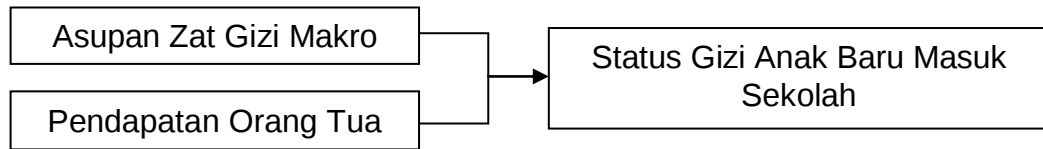
Secara langsung keadaan sosial ekonomi keluarga akan menentukan status gizi keluarga, khususnya dalam hal penyajian makanan. Akan tetapi, ekonomi keluarga yang baik tidak dengan sendirinya dapat diterjemahkan bertambah banyak uang yang dibelanjakan untuk makanan. Anggapan diatas diperkuat oleh Moejie (2003), menyatakan bahwa kelebihan penghasilan sering dibelanjakan untuk makanan yang tidak baik seperti: kopi, minuman karbonat, susu kental manis atau makanan yang kurang bergizi lainnya (Astuti & Sakitri, 2018)

G. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori, Sumber : Unicef,(1998)

H. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 3. Definisi Operasional

variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala Pengukuran
Asupan Zat Gizi Makro	jumlah zat gizi yang dikonsumsi sampel sehari meliputi karbohidrat, lemak, dan protein dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dikategorikan menjadi : a. Lebih : >120% AKG b. Terpenuhi : 90-119% AKG c. Kurang : < 89% AKG (Sirajuddin <i>et al.</i> , 2018) Namun dalam analisa Uji statistik metode <i>Uji Chi Square</i> karena banyak sel < 5 maka status gizi dikategorikan menjadi 2 yaitu : - Baik $\geq 90\%$ AKG - Kurang < 90 % AKG	<i>Form Food recall</i> 3 x 24 jam tidak berturut-turut.	Ordinal
Pendapatan Orang Tua	Jumlah penghasilan dari seseorang yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perseorangan. (Bramastut : 2009). Dikategorikan menjadi : a. Diatas rata-rata pendapatan semua sampel. b. Dibawah rata-rata pendapatan semua sampel.	Wawancara dengan alat bantu form isian.	Ordinal
Status Gizi	Keadaan gizi seseorang yang dilihat dari perbandingan tinggi dan berat badan. Dikategorikan menjadi : 1. Gizi kurang (thinness), -3 SD sd < -2 SD 2. Gizi baik (normal), -2 SD sd +1 SD 3. Gizi lebih (overweight), +1 SD sd +2 SD 4. Obesitas (obese), >+2 SD <i>Sumber : WHO, 2005</i> Namun, dalam analisis Uji statistik dengan <i>Uji Chi Square</i> karena banyak sel < 5 maka status gizi dikategorikan menjadi 2 yaitu : a. Normal : -2SD Sampai dengan +3SD b. Kurus : <-3SD Sampai dengan < - 2 SD	Microtoise dan timbangan digital. Lalu digunakan WHO ANTRO untuk mendapatkan nilai z-score.	Ordinal

J. Hipotesis

H₀ : Tidak ada hubungan asupan zat gizi makro dan pendapatan orang tua terhadap status gizi anak kelas 1 SD.

H_a : Ada hubungan asupan zat gizi makro dan pendapatan orang tua terhadap status gizi anak kelas 1 sd.